

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi. Berbagai macam inovasi, dan persaingan yang ketat, yang kemudian mengakibatkan perusahaan harus mengubah pola manajemen dari pola manajemen berbasis tenaga kerja (*labor based bussines*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). *Knowledge based business* ditandai dengan penyebaran informasi dan data secara luas dan lebih cepat (Rahardian, 2011). Perkembangan dan inovasi teknologi serta persaingan bisnis sekarang ini telah memaksa perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan strategi bahkan mungkin mengubah pola dan cara yang dahulu mereka gunakan dalam menjalankan bisnis menjadi pola dan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, perusahaan-perusahaan juga dituntut untuk menyajikan laporan keuangan perusahaannya sebaik mungkin. Hal ini dilakukan agar mereka mampu bertahan di tengah persaingan yang makin berat dan agar para investor menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Dan dalam bisnis yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang bersifat konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktifitas fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Karenadengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan diperoleh metode penggunaan sumber daya lainnya secara

efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Ruppert dalam Suwarjuwono dan Kadir, 2003). Bahkan Strovic *etal.* dalam Solikhah (2010) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu pengembangan bisnis. Sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak asset berwujud yang dimilikinya, akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Perubahan proses bisnis tersebut mengakibatkan munculnya berbagai macam pemahaman baru, seperti halnya peran dampak penting sumber daya manusia terhadap pelaporan keuangan suatu perusahaan. Pada akuntansi tradisional, pelaporan keuangan hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan saja. Hal tersebut dirasa kurang memadai karena ada sesuatu yang lain yang harus disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, seperti inovasi, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia, serta kemampuan berinteraksi dengan konsumen, dimana hal tersebut bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian hal tersebut diistilahkan dengan *knowledge capital* atau *intellectual capital* (IC), dimana dalam pelaporannya sangat sulit disampaikan kepada pihak pengguna informasi, karena belum adanya standar akuntansi yang terkait dengan *intellectual capital*. Lebih lanjut Ruppert dalam Suwarjuwono dan Kadir (2003), menjelaskan bahwa berkurangnya atau hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan tidak menyebabkan hilangnya pengahargaan pasar terhadap mereka. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *market value* terjadi karena masuknya *intellectual capital* yang merupakan

faktor utama yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Abidin dalam Suwarjuwono dan Kadir, 2003). Oleh karena itu, menurut Agnes dalam Solikhah (2010), sekarang ini organisasi bisnis lebih menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai aset tak berwujud (*intangible asset*). Sedangkan menurut Guthire *et al.* dalam Bruggen *et al.*, (2009) bahwa dalam ekonomi berbasis pengetahuan, sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang-barang materi tetapi pada penciptaan dan manipulasi modal intelektual.

Salah satu pendekatan digunakan untuk mengukur knowledge asset adalah *intellectual capital*. Menurut Petti dan Guthire dalam Solikhah (2010), IC telah menjadi fokus perhatian di berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi. Sedangkan menurut *resource based view* menyatakan bahwa IC adalah sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting, sama halnya seperti *physical capital* dan *financial capital* (Asni dalam Solikhah, 2010). Dan menurut Pramelasari (2010), IC merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Dan hal tersebut selaras dengan beberapa pendapat seperti, Abidin dalam Solikhah (2010), yang menyatakan bahwa *market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Dan nilai perusahaan tersebut tercermin dari seberapa besar penghargaan yang diberikan oleh para investor dalam bentuk saham, dan penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari

para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, dalam Solikhah, 2010).

Sebelum investor mengambil keputusan melakukan investasi dana di pasar modal, investor harus mampu menganalisis perencanaan investasi yang efektif. Hal itu terlihat dari perhatiannya mengenai keseimbangan antara *return* yang diharapkan dengan resiko yang harus ditanggung. Dalam hal ini investor memerlukan informasi yang dapat digunakan untuk menilai prospek perusahaan yang membutuhkan dana. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Dan sebagian besar perusahaan masih menggunakan akuntansi tradisional dalam pembuatan laporan keuangannya, maka para investor tidak mendapatkan informasi mengenai IC yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut karena, praktik akuntansi tradisional tersebut hanya mampu mengakui *intellectual property* sebagai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya, seperti paten, merk dagang dan *goodwill* (Starovic *et al.*, dalam Solikhah, 2010). Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya berbentuk modal intelektual seperti bank misalnya, tidak adanya informasi mengenai modal intelektual dalam laporan keuangan akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Satria dalam Rahardian 2011). Dan Bozzolan *et al.* dalam Firdaus (2010), mengamati bahwa terjadi peningkatan ketidakpuasan pelaporan keuangan tradisional karena tidak mampu untuk menyampaikan kepada investor potensi penciptaan kekayaan perusahaan.

Oleh sebab itu, IC yang dimiliki oleh perusahaan perlu diukur dan diungkapkan. Meskipun dalam pengukurannya masih sangat sulit dilakukan, mengingat penerapan *intellectual capital* merupakan sesuatu hal yang baru, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dalam perkembangan ekonomi global. Hal tersebut dikarenakan, masih banyak kalangan bisnis yang masih bingung mengenai nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan. Akan tetapi, menurut Ullum (2007) fenomena IC di Indonesia mulai berkembang, terutama setelah dikeluarkannya PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) NO. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang setelah PSAK NO. 19 ini dikeluarkan IC menjadi perhatian (Ullum, 2007).

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa kesulitan terbesar dalam pelaporan IC dan beberapa aktiva tidak berwujud lainnya adalah dalam hal pengukurannya, apalagi dengan masih minimnya informasi mengenai *intellectual capital*, membuat perusahaan perlu memberikan informasi terkait mengenai *intellectual capital* dan aktiva tidak berwujud lainnya. Sehingga, perusahaan dapat menemukan pendekatan yang tepat dalam penilaiannya. Kemudian, Pulic dalam Solikhah (2010) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk mengefisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Capital-VAIC*). Menurut Pulic dalam Solikhah (2010), komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA-value added capital employed)*, *human capital (VAHU-value added human capital)*, dan *structural capital (STVA-*

structural capital value added). VAIC juga dikenal sebagai *value Creation Efficiency Analysis*, dimana hal tersebut merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*capital employed efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structure capital efficiency*) (Pulic dalam Solikhah 2010). Lebih lanjut Pulic dalam Solikhah (2010) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Pentingnya informasi mengenai IC merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor. Hal ini disebabkan informasi IC dapat membantu investor untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang dengan lebih baik. Secara global terdapat peningkatan permintaan pasar atas adanya transparansi (Brennan dalam Boedi 2008). Menurut Goh dan Lim dalam Boedi (2008) menyatakan bahwa informasi mengenai IC adalah salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai IC menyebabkan investor dapat lebih baik menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang.

Setelah tahun 2000 para peneliti makin menyadari pentingnya IC sehingga penelitian kemudian berfokus pada pengungkapan dan pelaporan IC oleh perusahaan (Chandrarini dkk, 2010). Menurut Purnomosidhi dalam Chandrarini dkk, (2010), menemukan bahwa rerata jumlah atribut IC yang diungkapkan dalam laporan tahunan

perusahaan publik di Indonesia sebesar 56%, yang mana prosentase ini menggambarkan bahwa perusahaan publik telah memiliki kesadaran terhadap arti penting IC bagi peningkatan keunggulan kompetitif meskipun cara pengungkapan IC belum sistematis sesuai dengan kerangka kerja yang ada, serta praktik pengungkapan IC diantara perusahaan yang masih bervariasi.

Selain IC, analisis terhadap kinerja perusahaan mutlak diperlukan agar investor atau caloninvestor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang akan menjadi sarana investasinya atau untuk menentukan perusahaan yang dapat memberikan keuntungan atas penanaman modal mereka. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mampu memberikan keuntungan bagi para investornya.

Keputusan investasi di pasar modal memerlukan berbagai macam informasi termasuk didalamnya informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dan informasi lainnya yang bersifat teknis. Informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan umumnya ditunjukkan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP ABNORMAL RETURN SAHAM (Studi Peristiwa Pada Perusahaan Publik di Indonesia Tahun 2007-2010)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Chandrarin dkk, (2010). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian sebelumnya. Perbedaan ini disesuaikan dengan saran yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian tersebut. Perbedaan yang pertama adalah metode pengukuran IC menggunakan model *value added intellectual capital* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic. Yang kedua periode pengamatan lebih panjang dan *update* yakni 4 tahun dari tahun 2007-2010. Dan yang ketiga adanya penambahan variabel independen, yakni kinerja perusahaan.

B. BATASAN MASALAH PENELITIAN

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Return yang digunakan dalam penelitian ini adalah *abnormal return*
2. Metode pengukuran IC adalah VAIC yang dikembangkan oleh Pulic yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA.
3. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA).

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat pengungkapan IC berpengaruh terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan publik yang sudah *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia)?
2. Apakah tingkat rasio ROA berpengaruh terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan publik yang sudah *listed* di BEI?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara tingkat pengungkapan IC terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan publik yang *listed* di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara tingkat rasio ROA terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan yang *listed* di BEI.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat di bidang teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan bukti empiris dan pengetahuan mengenai teori-teori pengungkapan IC dan perkembangannya serta penerapannya di perusahaan publik yang *listed* di BEI.
 - b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, terutama bagi penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal.
2. Manfaat di bidang praktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengaruh dan alasan diterapkannya pengungkapan IC di suatu perusahaan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan mulai menggunakan pengungkapan IC sebagai *instrument* dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur IC yang kemudian dapat digunakan sebagai instrument pengambilan keputusan bagi investor dan calon investor.